Etika Ekonomi Islam Dalam Surat an-Nahl Ayat 90

Iin Mutmainah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Mulia, Bogor

Email: mainahiinmut@gmail.com

Arina Maemanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an Mulia, Bogor

Email: Arina07apr@gmail.com

Rachmad Risqy Kurniawan, SEI, MM

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an Mulia, Bogor

Email: rah.rizqy@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to examine and understand in more depth about economic ethics contained in the letter an-Nahl verse 90. This research is a library research with the method of interpreting tahlili interpretation (analytic). The result of this study is that Islamic economic ethics in Surat an-Nahl verse 90 is justice, kindness and mutual help, on the other hand it is a form of ethical violation which is to do dzolim by committing heinous acts, evil deeds, and hostility in economic activities that cause damage (mafsadat or mudhorot) for humans.*

Keywords: *Islamic Economic Ethics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan memahami secara lebih mendalam tentang etika ekonomi yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penafsiran penafsiran *tahlili* (analitik). Hasil penelitian ini adalah etika ekonomi Islam dalam surat Surat an-Nahl Ayat 90 adalah keadilan, kebaikan dan saling tolong- menolong, sebaliknya merupakan bentuk pelanggaran etika adalah berbuat dzolim dengan cara melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan dalam kegiatan perekonomian yang menimbulkan kerusakan (mafsadat atau mudhorot) bagi manusia.

Kata Kunci: Etika Ekonomi Islam

Pendahuluan

Islam adalah agama yang ajarannya *kaffah* (utuh dan sempurna) dalam menata kehidupan. Dalam al-Qur'an tertuang dasar kehidupan dalam segala bidang. Dalam bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan perihal prinsip, hukum, nilai dan etika perekonomian. Islam memiliki ajaran yang mulia dan unggul untuk menata kehidupan ekonomi manusia.¹ Seluruh aspek yang terkait dengan dasar-dasar perekonomian sudah diatur dalam al-Qur'an.

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk etika dalam berekonomi. Demikian pula diutusny Nabi Muhammad SAW yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu akhlak yang Rasulullah serukan kepada umat manusia yaitu agar berlaku adil. Beliau mengajak umat manusia untuk untuk berhias diri dengan keadilan agar tercipta rasa saling mencintai antar sesama umat manusia.

Namun, pada kenyataannya etika dalam kegiatan ekonomi mulai pudar ditengah masyarakat hedonis dan liberal, mereka mendambakan materi atau harta benda tanpa peduli dengan kandungan nilai dan etika dalam cara-cara mendapatkannya, sehingga terjadilah kesenjangan sosial khususnya kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat karena setiap individu masyarakat sibuk dengan mengumpulkan hartanya masing-masing sehingga tidak peduli soal etika yang terpenting adalah mengejar kekayaan semata.

Berlandaskan permasalahan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang etika dalam berekonomi, khususnya etika ekonomi yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai sumber antara lain kitab tafsir dan artikel ilmiah lainnya. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili (analitik) yaitu metode menafsirkan Al-Quran yang berusaha menjelaskan Al-Quran dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Quran.

Etika Ekonomi Islam Dalam Surat an-Nahl Ayat 90

Pengertian etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat.² Istilah yang paling dekat dengan etika dalam al-Qur'an adalah *khuluq*. Imam Fakhruddin Ar-Razy dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib* mendefinisikan *khuluq* sebagai kemampuan jiwa yang memudahkan seseorang dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji. Sedangkan Ibnu Abbas memberi makna *khuluq* sebagai *ad-Diin*, yang diartikan secara Bahasa dengan Agama.³

Al-Qur'an juga mempergunakan sejumlah istilah lain untuk menggambarkan konsep etika yaitu dengan istilah *khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan),

¹ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 75.

³ al-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsir al- Kabir aw Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Fikr, 1981 M.

‘adl (kesetaraan dan keadilan), haqq (kebenaran dan kebaikan), ma’ruf (mengetahui dan menyetujui), dan taqwa (ketaqwaan). Tindakan yang terpuji tersebut sebagai *salihat* dan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi’at*.⁴

Etika dalam istilah umum adalah ukuran perilaku yang baik. Etika atau moral dalam Islam merupakan buah dari keimanan, keIslaman, dan ketaqwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah SWT. Islam diturunkan oleh Allah pada hakikatnya adalah memperbaiki akhlak atau etika yang baik. Untuk maksud itu, Allah SWT dengan kasih-Nya menurunkan dan mengutus Rasulullah SAW yang merupakan contoh teladan yang paling baik (*uswatun hasanah*).⁵

Ekonomi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Iqtishad al-Islami*. *Al-Iqtishad* secara bahasa berasal dari kata *al-qashdu* yang berarti pertengahan atau berkeadilan. *Al-Qashdu* juga berarti sederhana, jalan yang lurus, dekat, dan kuat. Ekonomi juga disebut dengan *muamalah al-ma’adiah*, yaitu aturan-aturan pergaulan dan hubungan antar manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Ekonomi disebut *al-iqtishad* juga mengandung makna pengaturan soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya. Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai-nilai *al-Qur’an* dan *as-Sunnah*.

Dalam surat *an-Nahl* ayat 90, Allah SWT menjelaskan etika kegiatan perekonomian dalam syariat Islam, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Allah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan hamba-hambanya agar berlaku adil, yakni proposional dan seimbang, serta anjuran berbuat kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat 126:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”

Serta ayat-ayat lain yang menunjukkan syariat keadilan dan anjuran berbuat kebaikan. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya,

⁴ Beekun, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islami*, terj. Muhammad (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), cet. I.

⁵ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011) h.70

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil,” Ia mengatakan , “Yakni, kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.” Sufyan bin Uyainah mengatakan, “Adil dalam ayat ini adalah kesamaan antara yang batin dan yang lahir dari diri setiap orang yang melakukan suatu amalan karena Allah. Adapun yang dimaksud dengan ihsan adalah batinnya itu lebih baik dari lahirnya. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Fahsyah (kekejian) dan kemungkaran ialah lahirnya itu lebih baik (lebih bagus) dari bathinnya.”

Firman-Nya, وَإِيتَانِي ذِي الْقُرْبَى “Memberi kepada kaum kerabat,” yakni, memerintahkan agar menyambung tali silaturahmi. Sebagaimana firman Allah,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S. al-Isra: 26)⁶

As-Sa’di mengatakan firman-Nya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil” bahwa Allah memerintahkan dalam al-Kitab yang Dia turunkan sebagai penjelas atas segala sesuatu, memerintahkan kepada keadilan, dan diantaranya dengan menyembah Allah dengan berdzikir dan bersyukur kepada-Nya, karena Dia adalah Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Memberikan Nikmat, dan engkau meninggalkan peribadatan selain-Nya, karena selain-Nya tidak menciptakan tidak pula memberikan rizki dan nikmat. Oleh karena itu, lafadz al-‘adl ditafsirkan dengan Laa ilaaha illallaah. “Kebaikan” menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan dengan terus merasa diawasi oleh Allah, sehingga kewajiban ditunaikan sesuai dengan kriteria yang di minta secara totalitas dan baik, serta menjauhi larangan karena takut kepada Allah serta malu kepada-Nya.

Firman-Nya “dan memberikan hak-hak kerabat” menunaikan hak-hak kerabat dengan kebaikan dan siaturrahmi.⁷

Menurut Tafsir al-Jalalain, (Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil) bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits (memberi bantuan kepada kerabat-kerabat), mereka disebutkan secara khusus disini, sebagai pertanda bahwa harus dipentingkan terlebih dahulu.⁸

Menurut al-Maraghi, kata adil dalam ayat ini secara bahasa diartikan sebagai memperlakukan segala sesuatu secara sama, sehingga tidak boleh lebih dan tidak pula

⁶ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Adzim (Beirut: Daar al-Fikr, 1923)

⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003

⁸ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyutti, Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya, Bandung: Sinar Baru, 1990

kurang, dengan cara yang sama. Sedangkan maksud adil secara makna yaitu al-mukafa'ah fi al-khair wa al-syarr (memenuhi yang baik dan yang buruk).⁹

Dalam Tafsir al-Azhar, Allah memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan tidak berbuat keji terhadap orang lain. Makna adil yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak milik orang lain dan tidak berbuat dzalim. Kemudian ihsan diartikan selalu mempertinggi atau meningkatkan mutu amal dan perbuatan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah. Sedangkan maksud dari larangan berbuat keji kepada orang lain merupakan hal yang dibenci oleh Allah. Karena dosa dari perbuatan keji mengakibatkan kerusakan pergaulan serta keturunan kita yang di dalam al-Qur'an disebut dengan fahsyah'.¹⁰

Berdasarkan penafsiran diatas, hubungan antara adil dan kebaikan serta memberi bantuan kepada kerabat sangatlah erat kaitannya. Ketiga prinsip tersebut merupakan etika ekonomi dalam Islam.

Adil merupakan etika yang baik yang harus ditanamkan dalam diri setiap insan. Adil adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Allah membawa akibat kebaikan bagi diri pelaku, orang lain, dan alam sekitar. Allah Swt memberikan pahala bagi orang-orang yang berbuat adil dan mengangkat pada tempat yang mulia. Kata adil dalam Bahasa Arab dikenal dengan al-'Adl. Secara etimologis al-'Adl bermakna al- istiwa (keadaan lurus), bermakna juga: jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana dan moderat.¹¹ Sedangkan secara terminologis adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.¹²

Dalam al-Qur'an kata "adil" disebutkan dengan berbagai macam. Pertama, al-'adl dalam berbagai bentuk katanya disebut 28 kali. Kedua, al-qisth dalam berbagai sighatnya disebut sebanyak 27 kali, dan ketiga al-mizan yang mengandung makna yang relevan dengan keduanya disebut 23 kali.¹³

Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu asas yang harus dijunjung. Allah sendiri mempunyai sifat Maha Adil (al-,Adlu) yang harus dicontoh oleh hamba-Nya. Keadilan sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama fiqh dan para mufassir adalah melaksanakan hukum Tuhan, manusia menghukum sesuai dengan syariat agama sebagaimana diwahyukan Allah kepada nabi-nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya. Karena itu,

⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi (Semarang: PT Karya Toha Putra 1987)

¹⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XII- XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

¹¹ Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawir, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984, h.971-972.

¹² Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, h.25.

¹³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, al-Mujam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim, Beirut: Dar al-Fikr, 1987

mengerjakan keadilan berarti melaksanakan keadilan yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁴

Perintah melaksanakan keadilan banyak ditemukan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an menyuruh untuk berlaku adil dan Allah sendiri menjadikan keadilan itu sebagai tujuan dari pemerintahan.

sebaliknya, Allah SWT melarang kezoliman sebagai antonim dari kata keadilan. Dzulim merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT membawa keburukan bagi diri pelaku, orang lain, dan alam sekitar. Kata “zulm” dalam *Mu'jam al-Wasith* diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan lawan kata cahaya.¹⁵ Dalam kamus al-Munjid bahwa kata “zulm” diartikan sebagai seseorang yang suka kemewahan dan juga diikat dengan gelapnya malam, serta sesuatu yang buruk akibatnya. Selain bermakna aniaya, *zulm* juga bermakna meletakkan sesuatu yang bukan tempatnya.¹⁶

Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zulm* itu artinya “gelap”, karena kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dengan demikian zulm berarti “orang yang melakukan kegelapan”. Dari pengertian *zulm* yang berarti gelap, maka kata zulm menjadi lawan kata nur atau cahaya yang juga berarti terang. Pengertian demikian itu, sesungguhnya erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap.¹⁷

Dalam Tafsir as-Sa'di, Allah melarang dari melampaui batas, yaitu kezaliman dan berlebihan dalam segala hal, firman-Nya “Agar kamu dapat mengambil pelajaran.” Allah memerintahkan hal itu dalam kitab-Nya agar kalian ingat, mengambil pelajaran dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sehingga dengannya kalian mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, ayat ini “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan” sampai “agar kamu dapat mengambil pelajaran” merupakan ayat al-Qur'an yang mencakup perihal kebaikan dan keburukan.¹⁸

Dalam Tafsir al-Maraghi, lafadz al-Baghyu yaitu merasa lebih tinggi dari orang lain dan memaksa orang lain dengan cara memusuhi dan berbuat dzalim. Oleh karena itu, Allah menyuruh kalian melakukan tiga perkara yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat.¹⁹

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat ditarik kesimpulan hubungan antara dzalim dan keburukan sangatlah erat kaitannya. Berbuat dzalim atau melampaui batas merupakan salah satu perbuatan yang buruk. Contohnya dzalim disini melakukan

¹⁴ Muhammad Dhiaduddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. I, h. 268

¹⁵ Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyah, 2011), 577.

¹⁶ Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'ui dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'I, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. XXXIII, (Lebanon: Dar al-Mashriq, t.th.), 998.

¹⁷ Ensiklopedi Nurcholish Majid Ensiklopedia, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011), 1385.

¹⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra 1987)

larangan yang dilarang oleh Allah dan menjauhi yang diperintahkan oleh Allah. Dan dzalim adalah lawannya dari adil, jadi sangat tidak diperbolehkan oleh Allah.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, firman-Nya, **وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ** “dan Allah melarang dari perbuatan keji,” Al-Fawahisy adalah al-Muharramat (hal-hal yang diharamkan). Sedangkan al-Munkarat adalah apa yang di nampakkan dari hal-hal yang haram itu oleh pelakunya. Karena itulah, Allah berfirman dalam ayat lain yaitu dalam surat al-A’raf ayat 33. Adapun al-baghyu adalah melakukan permusuhan terhadap orang lain. Disebutkan dalam sebuah hadits, “Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya di dunia disamping (adzab) yang disimpan bagi pelakunya di akhirat, selain dari dosa permusuhan dan memutus tali silaturrahmi.”²⁰

Dalam Tafsir al-Maraghi, arti dari perbuatan keji (fahsyah) adalah perbuatan yang cenderung mengikuti kekuatan syahwat seperti berzina, minum khamar, mencuri dan tamak terhadap harta orang lain (sesuatu berupa ucapan dan perbuatan yang dinilai buruk). Dan maksud dari kemungkaran yaitu apa-apa yang diingkari oleh akal berupa keburukan-keburukan yang lahir dari kemarahan, seperti memukul, membunuh, dan menganiaya manusia. Maksud dari permusuhan atau al-Baghyu berarti merasa lebih tinggi dari orang lain dan memaksa orang lain dengan cara memusuhi dan berbuat dzalim.

Dalam Tafsir al-Misbah, kata al-fahsyah (perbuatan keji) adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja pada pelakunya tetapi juga lingkungannya. Kata al-munkar atau kemungkaran dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata al-ma’ruf/ yang dikenal. Kata al-baghyu atau penganiayaan terambil dari kata bagha yang berarti meminta/ menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/ tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti, perampokan, pencurian, maupun dengan dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.²¹

Berdasarkan penafsiran diatas, perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan sangatlah dilarang oleh Allah SWT dan merupakan etika buruk yang tidak boleh ada dalam kegiatan perekonomian. Lebih jauh lagi, perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan merupakan kebalikan dari etika ekonomi Islam yaitu berdasarkan keadilan, kebaikan dan saling tolong menolong sesama manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika ekonomi Islam dalam surat Surat an-Nahl Ayat 90 adalah keadilan, kebaikan dan saling tolong-menolong, sebaliknya merupakan bentuk pelanggaran etika adalah berbuat dzalim dengan cara melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan dalam kegiatan perekonomian yang menimbulkan kerusakan (mafsadat atau mudhorot) bagi manusia.

²⁰ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Adzim (Beirut: Daar al-Fikr, 1923)

²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al- Misbah, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009)

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, h.25.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,(Jakarta: Raja Grafindo,2012), hal.75.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi (Semarang: PT Karya Toha Putra 1987)
- Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawir, Surabaya: Pustaka Progresif,1984, h.971-972.
- al-Razi, Fakhr al-Din, At-Tafsir al- Kabir aw Mafatihul Ghaib, Beirut: Darul Fikr, 1981 M.
- Beekun, Rafik Issa, Etika Bisnis Islami, terj. Muhammad (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), cet. I.
- Ensiklopedi Nurcholish Majid Ensiklopedia, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011), 1385.
- Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'ui dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'I, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,cet.XXXIII, (Lebanon: Dar al-Mashriq,t.th.), 998.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XII- XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Beirut: Daar al-Fikr, 1923)
- Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyutti, Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya, Bandung: Sinar Baru, 1990
- M. Quraish Shihab, Tafsir al- Misbah, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009)
- M. Umer Chapra, Islam dan Pembangunan Ekonomi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Muhammad Dhiaduddin Rais, Teori Politik Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. I, h. 268

- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mujam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), 577.
- Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011) h.70
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003